

## PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS SUFISTIK BAGI ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

Safrudin Aziz

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: azieez@gmail.com

**Abstract:** *Nowadays, sufism-based spiritual education for early childhood becomes a necessity. Without it, children will suffers from spiritual illness and it impacts on the frail of soul, the chaos of thinking, insensitivity of feeling, and becoming selfish, materialistic, individualistic and pessimistic person. These occurred because children emphasized emotion, ego and outward desires only, while the inner spirit will beobscured. Sufism-based spiritual education for early childhood is the responsibility of every parent in the family. The values of Sufism-based spiritual education for early childhood that can be developed in the family including: (1) educate children sufisticly through strategic means, (2) apply discipline for establishing prayers in congregation, (3) anticipate the time trap. And (4) teach the tool and purpose of Sufism itself. Certain proposed ritualsfor implementing spiritual education to the children are in the following: accepting to the condition of every child, praying for the children all the time, fasting and dhikr for the good of the child, establishing tahajud and charity to calm the children's heart, and providing halal and nutritious food for them.*

**ملخص:** نحتاج إلى التربية الروحية للأطفال التي تبنى على القيم الصوفية، وهذه من الأمر الضروري. بدون التربية الروحية الصوفية سيكون الطفل مريضاً ورحياً، وتؤثر على اضطراب الفكر، وعدم الاهتمام بالشعور، وينمو أنانياً ومادياً، وفردياً ومتشائماً. وذلك لأن الطفل سوف يقدم إرادة نفسه، وعاطفته، وغروره وإرادته الظاهرية. وإرادته الباطنية سوف تطفئ بسبب رغباته الشهواتية. وتقع مسؤولية التربية الروحية الصوفية للأطفال على الوالدين والأسرة. وهناك قيم التربية الروحية الصوفية للأطفال وهي: أولاً، تعليم الأطفال أن يكون صوفياً من خلال استراتيجية ما. ثانياً، تأديب الطفل لإقامة الصلاة في الجماعة. ثالثاً، استفادة الوقت. رابعاً، تعليم حقيقة الأداة والغرض منها. وهناك عملية خاصة للآباء والأمهات في تنفيذ التربية الروحية وهي: الرضى لجميع حالة الطفل، ويدعو إليه في جميع الأوقات، والصوم والذكر، وصلاة التهجد والصدقة ليخضع قلبه، وتوفير الغذاء حلالاً طيباً.

**Abstrak:** *Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini sampai kapanpun menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa pemberian pendidikan spiritual berbasis sufistik anak dipastikan akan tumbuh menjadi manusia yang sakit secara ruhani dan berdampak pada ketegangan jiwa, kekacauan berpikir, ketidakpekaan merasa, serta tumbuh menjadi pribadi yang egois, materialistis, individualistis serta pesimis. Hal itu disebabkan anak lebih mengedepankan kehendak nafsu, emosi, ego dan keinginan lahiriahnya saja. Sementara kehendak batin terpadamkan akibat tertutup oleh terpenuhinya keinginan nafsu secara bebas. Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini menjadi tanggung jawab pertama setiap orang tua dalam keluarga. Beberapa nilai pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini yang dapat dikembangkan dalam keluarga diantaranya: pertama, mendidik anak berhati sufistik melalui cara-cara secara strategis. Kedua, mendisiplinkan anak menegakkan shalat berjama'ah. Ketiga, mengantisipasi jebakan waktu. Keempat, mengajarkan substansi alat dan tujuan. Beberapa bentuk ritualitas khusus yang harus dilakukan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan spiritual kepada anak dilakukan dengan: ridha terhadap kondisi setiap anak, mendoakan anak sepanjang waktu, berpuasa dan berdzikir untuk kebaikan anak, bertahajud dan bersedekah untuk menundukan hati anak, serta memberikan asupan makanan yang halal dan baik.*

**Keywords:** Pendidikan Spiritual, Anak Usia Dini, Ajaran Sufistik.

## PENDAHULUAN

Danah Zohar menuliskan krisis paling mendasar yang dihadapi oleh manusia modern adalah krisis spiritual (*spiritual crisis*).<sup>1</sup> Perihal tersebut tampak secara jelas bahwa manusia modern lebih menonjolkan kepentingan ego masing-masing, lebih memikirkan urusan material, cita-cita dunia, pencapaian pendidikan setinggi mungkin guna menaklukkan kompetisi secara global. Sementara aspek spiritual sebatas berada di atas hamparan sajadah dan tempat ibadah. Akibatnya orientasi dan visi ketuhanan bukan sebagai pondasi bagi kehidupan setiap manusia. Namun tuntutan nafsu dan syahwat lebih dituruti sesuai keinginan hati.

Senada dengan ungkapan di atas, Nasr mengungkapkan manusia modern saat ini berada di wilayah pinggiran eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000), 18.

dirinya. Sementara pusat esensi dirinya itu bersifat spiritual.<sup>2</sup> Manusia modern saat ini menurut Toynbee,<sup>3</sup> lebih memprioritaskan dimensi kebutuhan material secara total, sementara dimensi spiritual dibiarkan kosong. Atau sebaliknya, lebih dominan mengurus aspek spiritual sehingga kerap melepaskan aspek material.

Goleman menegaskan beberapa dasawarsa terakhir ini lebih tepat disebut zaman kemurungan (*age of melancholy*) yang penuh dengan resiko lebih tinggi dibandingkan zaman sebelumnya untuk menderita depresi berat serta kelesuan jiwa yang melumpuhkan.<sup>4</sup>

Selain pendapat ahli di atas, kecerdasan intelektual melalui kemajuan sains dan teknologi tampaknya menjadi salah faktor munculnya krisis spiritual. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia lebih memprioritaskan sisi kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistik, hedonistik, serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika religius, moralitas serta humanistik.<sup>5</sup>

Mendasarkan uraian di atas, kehancuran manusia modern yang diakibatkan oleh krisis spiritual menjadikan setiap manusia kehilangan makna hidup serta kebingungan menentukan tujuan hidup secara hakiki. Kehampaan spiritual ini melahirkan jiwa dan pikiran stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya. Padahal manusia modern secara material dan pergaulan sosial terlihat sangat berkecukupan. Semua itu terjadi karena mereka tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi, yakni Tuhan.<sup>6</sup>

Dengan demikian pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam keluarga sampai kapanpun menjadi sebuah keniscayaan. Sebab kebutuhan spiritual sebagai sesuatu yang integral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Terlebih manusia secara asal penciptaannya berasal dari dua unsur pokok, jasmani dan ruhani yang keduanya saling melekat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

---

<sup>2</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man* (London: Long Man Group, 1975), 4.

<sup>3</sup> Arnold J. Toynbee dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam its Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 1976), 41.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ?* (London: Bloomsbury, 1995), 334.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 57.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 101.

Begitu pula dengan kebahagiaan dan ketenteraman hidup tidak hanya dapat diselesaikan dengan pemenuhan material secara lengkap. Akan tetapi kebutuhan jiwa turut mendominasi tercapainya kebahagiaan seseorang. Untuk itu pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam keluarga idealnya diberikan semenjak usia dini. Terlebih anak usia dini umumnya belum terkontaminasi oleh virus modernisasi serta segudang penyakit hati. Menyeegerakan pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam keluarga secara tepat memberikan kebaikan terhadap perkembangan spiritual anak. Harapannya anak akan tumbuh secara sempurna bahkan mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba yang shalikh, di samping sebagai khalifah Allah di bumi.

### **HAKIKAT PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS SUFISTIK**

Secara definitif, pendidikan spritual tampaknya sudah dikemukakan secara luas oleh berbagai ahli. Ahmad Suhailah mengemukakan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah SWT. disetiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.<sup>7</sup>

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (*liqā'*) dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya.<sup>8</sup> Adapun Sa'id Hawa mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'arif*) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammad, *Mas'uliyah al-Usrah fi Tahhin al-Syabab min al-Irhab* (Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H), 4.

<sup>8</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 42.

<sup>9</sup> Sa'id Hawa, *Tarbiyatu al-Rūḥiyah* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), 69.

‘Afi ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd mendefinisikan *al-tarbiyah al-rūḥiyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT. di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan ridha-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, pendidikan spiritual berbasis sufistik dapat dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. melalui upaya memperkenalkan asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang harus disembah, ditaati serta dilaksanakan segala aturan, ketentuan dan petunjuk-Nya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui latihan pembersihan jiwa sehingga terlahir jiwa yang suci, akal yang bercahaya, akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat. Perihal tersebut disebabkan adanya hubungan yang kokoh antara diri seseorang dengan Allah SWT. senantiasa ridha dan pasrah sekaligus yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.<sup>11</sup>

Adapun dari sisi teknis implementatif, pendidikan spiritual berbasis sufistik lebih menekankan pada nilai-nilai pengelolaan hati dengan mendasarkan pada ajaran tasawuf yang didasarkan pada al-Qur’an, Sunnah, serta berbagai metode penjernihan hati yang dilakukan oleh kaum sufi.

## STRATEGI PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS SUFISTIK

Strategi pendidikan spiritual dipahami sebagai cara bagaimana mengajarkan pendidikan spiritual kepada anak sehingga diharapkan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual secara optimal. Strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik menurut Nazar dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:<sup>12</sup>

*Pertama, manzilat al-taubat* yakni seseorang berupaya meninggalkan berbagai hal yang haram serta melakukan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya sekaligus senantiasa mengutamakan berbagai kebaikan dalam kehidupannya. *Kedua, manzilat al-zuhd* yakni seseorang mulai melepaskan urusan dunia serta perhiasan dunia dari dirinya secara proporsional serta menjauhi

<sup>10</sup> ‘Afi ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *al-Tarbiyah al-Rūḥiyah* (Qāhīrah: Dār al-Tauzī’ wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1995), 69.

<sup>11</sup> Maḥmūd, *al-Tarbiyah al-Rūḥiyah*, 69.

<sup>12</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana (Bandung: Hikmah, 2004), 45-48.

berbagai ke-*shubhat*-an yang ada disekeliling kehidupannya. *Ketiga*, permusuhan dengan dirinya, artinya ia tidak pernah mendengar dan menuruti isyarat-isyarat kehendak nafsunya secara berlebih-lebihan namun ia senantiasa menjaga, mengoreksi, mengawasi jiwanya untuk tunduk kepada perintah Allah SWT. serta terus berjalan menempuh jalur yang menghubungkan kepada-Nya.

*Keempat*, *manzilat al-mahabbah* (cinta) dan *qurbah* (kedekatan). *Manzilah* ini berbeda dengan tiga *manzilah* sebelumnya. Dalam tiga *manzilah* sebelumnya seorang hamba berjalan terus menuju Allah SWT. atau pada tujuan akhir yang ditempuhnya yaitu hikmah dan makrifat dengan mujahadah, meninggalkan, berpaling, menghadang dan mengaitkan hatinya kepada lokus tertinggi (Allah). Akan tetapi dalam *manzilah* ini hatinya ditujukan kepada Allah SWT. bukan kepada kekuasaan. Sebab kekuasaan itu sesungguhnya hanyalah milik Allah SWT.

*Kelima*, *manzilah* memerangi hawa nafsu. Adapun cara seorang hamba dalam menempuh *manzilah* yang kelima ini dengan *khudū'* (ketundukan), *tadarruj* (langkah secara bertahap), dan *khashah* (ketakutan). *Keenam*, *manzilah* ketersingkapan hijab Ketuhanan. Artinya Allah SWT. senantiasa melihat hamba ketika ia tiada henti-hentinya melakukan *taḍarrū'* (ibadah) kepada-Nya, keterhubungan dengan-Nya dan kekhusyukan terhadap-Nya.

*Ketujuh*, *manzilah* penampakan keagungan Ilahi. Ini terjadi ketika seorang hamba mengalami ketersingkapan pada hijab keTuhanan, sehingga ia mengalami keheranan dan kebingungan tiada tara di samudera makrifat. Kemudian ia diterpa kecemasan dan ketercekaman. Ia tidak tahu sama sekali tentang keberadaannya. Allah SWT. memandang si hamba dengan penampakan (*tajalli*). Allah SWT. menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya sehingga tersingkaplah hijab yang menampakan keagungan ketuhanan. Maka si hamba mendapat petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya, mengenali-Nya, akrab bersama-Nya, dan hidup bersama-Nya. Ia telah menjadi kekasih yang maha pengasih. Ia berada dalam genggamannya. Ia diperlakukan semuanya oleh Allah SWT. Dan ia pun menjadi salah satu diantara tiang-tiang bumi (*autād al-ard*), sedang bumi tidak dapat berdiri tanpanya.

Selain strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik di atas, al-Husaini menjelaskan implementasi pendidikan spiritual berbasis sufistik dapat dilakukan

melalui beberapa langkah sebagai berikut: a) Menggantungkan hati kepada Allah SWT. dan membina hubungan yang erat dengan-Nya. b) Berzikir kepada Allah SWT. secara kontinyu. c) Memperbanyak ibadah baik ibadah shalat, infak, sedekah, membaca al-Qur'an dan menghidupkan malam (*qiyām al-lail*) yang dapat menghidupkan hati, membersihkan jiwa, dan membangun relasi dengan Allah SWT. d) Merasakan pengawasan Allah SWT. baik dalam keadaan sendiri ataupun ramai. e) Merenungi dan memikirkan makhluk ciptaan Allah SWT. f) Mencintai Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya. g) mencintai Rasulullah dan keluarganya. h) mencintai sahabat dan kaum muslimin. i) mengingat mati dan mempersiapkan akhiratnya.<sup>13</sup>

Selanjutnya Ibnu Taimiyah menyebutkan konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai salah satu strategi pendidikan spiritual dilakukan melalui penguatan iman dan tauhid kepada Allah SWT, mengikuti Rasulullah SAW, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.<sup>14</sup> Senada dengan Ibnu Taimiyah, Rashid Lakhdar menyebutkan beberapa hal yang dapat diupayakan dalam meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang dicapai dengan cara: menghidupkan malam (*qiyām al-lail*), zikir, membaca al-Qur'an, *muḥāsabah*, *i'tikāf* serta segala sesuatu yang memperkuat hubungan dengan Allah SWT. merealisasikan nuansa (*al-ajwā al-imānīyah*), menumbuhkan serta menjamin keberlangungannya.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik pada prinsipnya dilakukan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan serta ketaatan kepada Allah SWT. agar jiwanya selalu bersih serta terpelihara dari berbagai penyakit ruhani melalui berbagai aktivitas yang telah diajarkan dalam petunjuk al-Qur'an, sunnah serta perilaku sahabat Nabi SAW. serta metode yang dilakukan oleh kaum sufi yang shahih.

Dalam perspektif sufistik Jawa, pendidikan spiritual dilakukan melalui: *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*.<sup>16</sup> *Sembah raga* adalah

<sup>13</sup> Muḥammad al-Kusnazan al-Ḥusaini, "al-Tarbiyah al-Rūḥīyah wa-Ḥaqīqah al-Dikr", <http://www.kasnazan.com/article/php?id=396>.

<sup>14</sup> Ibn Taimiyah, *Tazkiyat al-Nafs* (Riyād: Dār al-Muslim, 1994), 16.

<sup>15</sup> Rashid Lakhdar, *Hajatunā ilā al-Tarbiyah al-Rūḥīyah, Jarīdah Tajdīd al-Maghribī*, tanggal 25 Pebruari 2008, lihat juga: <http://www.mecca.com/modules/articles/article.php>.

<sup>16</sup> Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 56-94.

menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Cara bersucinya sama dengan sembahyang biasa yakni dengan mempergunakan air (*wudlu*). Sembah yang demikian biasa dikerjakan lima kali sehari semalam, dengan mengindahkan pedoman secara tepat tekun dan terus menerus.

*Sembah cipta* atau sembah kalbu yakni menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan peranan kalbu. Sembah ini seperti halnya *sembah raga*. Apabila dilakukan terus menerus secara teratur, juga dapat menjadi jalan yang mengantarkan kepada tujuan, bahkan merupakan jalan raya sang raja kerohanian yang tengah menjalani tarikat dan suluk dalam perjalanan kerohaniannya (*yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati*). Sembah kalbu menitikberatkan pada kebersihan dan kesucian hati dari sifat-sifat yang mengotori hati. Maka sembah ini tidak disucikan dengan air dalam bentuk taharah jasmaniah sebagaimana *sembah raga*, tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam bentuk taharah batiniah.

Adapun pelaksanaan sembah kalbu yang dijalani secara bertahap dalam bentuk *maqamat* itu dimulai dengan takwa dalam arti patuh kepada tata aturan dan tata tertib yang ditetapkan Allah. Apabila seseorang merasa melanggar peraturan kemudian hendak bertobat dengan niat tidak akan mengulangi pelanggaran itu sama sekali. Kemudian ia harus lebih berhati-hati dalam menghadapi apa yang halal dan apa yang haram serta *shubhat* (mirip halal dan haramnya) lalu ia menjauhkan diri sesuatu yang sudah jelas status haram dan *shubhat*-nya (baca: *warā'*).

Selain beberapa aspek di atas, implementasi *sembah kalbu* juga dilakukan dengan sikap zuhud, ridla dan tawakkal. Sehingga pada akhirnya seseorang akan memiliki hati atau perasaan *muraqabah* (meditasi), *qurb* (merasa dekat), *mahabbah* (rasa cinta), raja' (rasa harap), *syauq* (rindu), *uns* (rasa berteman), *tumakninah* (tenteram), musyahadah (memandang Tuhan) dan *yaqin* (merasa yakin).

Sedangkan *sembah jiwa* yakni sembah kepada Hyang Suksma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa. Jika *sembah cipta* (kalbu) mengutamakan peran kalbu, maka sembah jiwa lebih halus dan mendalam dengan menggunakan jiwa atau *al-ruh*. Pelaksanaan sembah jiwa dilakukan dengan *awas emut* (*selalu* waspada



dan ingat atau zikir) kepada keadaan alam baka (langgeng), alam Ilahi. Adapun pelaksanaan sembah jiwa berniat dengan teguh di dalam hati untuk mengemaskan segenap aspek jiwa, lalu diikatnya kuat-kuat untuk diarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai tanpa melepaskan apa yang telah terpegang pada saat itu.

*Sembah rasa* yakni menyembah Tuhan dengan menggunakan alat batin inti ruh (*telenging kalbu*) atau lubuk hati yang paling dalam atau disebut pula *wosing jiwangga* (inti ruh yang lain dalam atau disebut *wosing jiwangga* (inti ruh yang paling halus). Sehingga sembah rasa disebut pula sebagai akhir perjalanan seseorang dalam menempuh perjalanan menuju Tuhan.

Selain pendidikan spiritual berbasis sufistik Jawa dalam bentuk sembah, *Ranggawarsito* juga mengemukakan pendidikan spiritual Jawa juga dapat dilakukan melalui *tapaning ngagesang* dapat dilakukan melalui tujuh tingkatan yaitu:<sup>17</sup>

*Pertama, tapaning jasad* yakni mengendalikan atau menghentikan daya gerak tubuh atau kegiatannya. *Kedua, tapaning budi* yang berarti mengelakkan atau menghindari perbuatan yang terhina (*nistha*) dan segala hal yang bersifat tidak jujur. *Ketiga, tapaning hawa nafsu* yakni mengendalikan hawa nafsu atau sifat angkara murka dari diri pribadi. *Keempat, tapaning cipta* yakni selalu memperhatikan secara sungguh-sungguh (*ngesthi sarasaning raos ati*) dan berusaha sekuat tenaga ke arah ketenangan (*heneng, meneng; khusyuk, tumakninah*), sehingga tidak dapat diombang-ambingkan oleh siapa dan apapun juga, serta menjaga kewaspadaan (*hening; wening*) supaya bisa konsentrasi menuju Allah SWT.

*Kelima, tapaning sukma* yakni fokusnya hanya menenangkan jiwanya. Pengalamannya antara lain memperluas kedermawanannya kepada orang-orang fakir miskin dengan ikhlas (*lila legawa*). *Keenam, tapaning cahya*; yakni selalu awas, *eling lan waspada*, sehingga mempunyai daya meramalkan sesuatu secara tepat (*waskitha*). Pengalaman *eling lan waspada* tadi dengan dibarengi menghindarkan *kemabukan* pada hal-hal yang *glamour* atau gemerlapnya dunia yang bisa mengakibatkan penglihatan batinnya menjadi samar. Perilakunya sehari-hari pun sudah selalu mengarah pada kemaslahatan umum. *Ketujuh, tapaning gesang* yakni berusaha atau berjuang sekuat tenaga dengan hati-hati ke arah kesempurnaan hidup serta taat kepada Tuhan yang maha esa.

<sup>17</sup> Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 39-41.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan spiritual berbasis sufistik Jawa secara *substantif* tampaknya memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam Islam yakni sebagai upaya mensucikan jiwa agar selalu bersih, bercahaya, tenang, serta jauh dari berbagai penyakit hati, pada akhirnya terbentuk pribadi yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia terhadap sesama, lingkungan dan alam semesta.

## **PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS SUFISTIK BAGI AUD DALAM KELUARGA**

Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini idealnya berawal dari kehidupan masyarakat terkecil yakni keluarga. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab mendidik, menanamkan hingga mematrikan nilai-nilai spiritual pada jiwa setiap anak semenjak usia dini, bahkan periode prenatal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan WHO sejak tahun 1984 menjadikan aspek spiritual sebagai bagian vital dalam mencapai kesehatan seutuhnya bagi setiap manusia, disamping fisik, psikologik dan sosial. Beberapa nilai pendidikan spiritual berbasis sufistik yang dapat dikembangkan dalam keluarga diantaranya:

### **1. Mendidik Anak Berhati Sufistik**

Tugas pokok setiap orang tua kepada putra-putrinya adalah memberikan pendidikan spiritual melalui penanaman serta pembentukan hati berbasis sufistik. Pendidikan spiritual berbasis sufistik dimaksudkan membekali anak memiliki komitmen untuk melaksanakan ajaran Islam secara mendalam. Perihal tersebut berfungsi selain menumbuhkan jiwa ketenangan, kedamaian, kepasrahan kepada Tuhan, menurut D.B Larson sebagaimana dikuti Hawari,<sup>18</sup> mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit, mempercepat penyembuhan, serta tercapainya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, tenang dan terlindung (*security feeling*).

Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa penciptaan manusia pada hakikatnya melalui dua unsur pokok yakni jasmani dan ruhani. Kedua unsur tersebut memiliki potensi masing-masing termasuk penyakit. Artinya penyakit ruhani menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Selagi tidak memperoleh sentuhan pendidikan dan perawatan hati dari kedua orang tuanya,

---

<sup>18</sup> Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 3.

penyakit tersebut secara alami akan tumbuh berkembang hingga merusak kondisi spiritual anak.

Apabila mengeraknyapenyakit ruhani tidak distabilisasi dengan pendidikan spiritual secara tepat, mustahil anak akan memiliki hati yang bercahaya, hati yang mulia, hati yang tenang dan berakhlak sekaligus dalam bimbingan hidayah Tuhan. Oleh karena itu, substansi pendidikan spiritual berbasis sufistik bertujuan menanamkan, mengembangkan, hingga merehabilitasi hati agar kembali kepada hati yang tenang, bersih, sesuai petunjuk Ilahi.

Secara implementatif, pendidikan spiritual berbasis sufistik diberikan orang tua secara terbuka ataupun rahasia. Pendidikan spiritual secara terbuka berarti orang tua secara langsung mengajarkan kepada anak untuk berakhlak mulia kepada sesama, menanamkan nilai-nilai ajaran tauhid secara benar, mensyukuri nikmat Tuhan melalui ungkapan dan anggota badan, membantu sesama, mengarahkan anak dari perilaku tercela ke perilaku mulia, serta mengajak dan membiasakan anak setiap saat untuk selalu disiplin dalam menjalankan ibadah setiap hari.

Adapun pendidikan sufistik yang bersifat rahasia, dilakukan setiap orang tua melalui ritualitas tertentu dengan maksud agar Allah menundukan hati serta memberinya hidayah, petunjuk, bimbingan sehingga terbentuk jiwa yang kuat, mulia dan tangguh kepada setiap anak. Diantara ritualitas khusus yang harus dijalankan orang tua dalam mensukseskan pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam keluarga diantaranya:

*Pertama*, ridha terhadap kondisi setiap anak. Setiap orang tua harus menerima dan ridha terhadap setiap kondisi serta perilaku anak. Setiap orang tua harus memahami setiap anak adalah jiwa suci yang dititipkan Allah kepadanya. Secara biologis, anak dilahirkan melalui hubungan lahiriah dan batiniah kedua orang tuanya. Hasil hubungan tersebut tumbuh dan berkembang secara bertahap, akhirnya terlahir seorang anak. Namun secara ruhaniah, anak adalah individu titipan Tuhan yang harus diterima, dirawat, dibesarkan, dididik, secara tepat dan terbaik. Sebab ia sebagai anugerah yang dititipkan Tuhan kepada orang tua. Hakikat titipan bukan bersifat hak milik. Namun melekat dan menjadi bagian kehidupan orang tua sementara sepanjang yang menitip belum mengambilnya.

Apabila terdapat orang tua yang tidak menerima secara total atas kondisi anaknya, terlebih tidak ridha terhadapnya, dapat dikatakan orang tua

tersebut telah membuat masalah dengan Tuhan sebagai dzat pencipta. Sebab seseorang jika dikaruniai titipan, tapi enggan dititipi padahal yang menitip sudah mengkaruniakan kecukupan nikmat secara berlebih, pastinya pihak yang menitip marah. Dalam pemahaman tersebut, orang tua yang tidak ridha terhadap anak-anaknya dipastikan tergolong sebagai manusia yang kufur terhadap nikmat Tuhannya. Konsekuensi atas perilaku tersebut seseorang akan mendapatkan adzab, siksa yang menyedihkan dari Tuhan.

Karena hubungan ridha antara orang tua dengan Tuhan bersifat melekat sebagai pihak penitip dan yang dititipi, maka keridhaan Tuhan sebagai penitip bergantung pada keridhaan pihak yang dititipi yakni kedua orang tua. Begitu sebaliknya, kemurkaan Tuhan pun terjadi jika kedua orang tua menciptakan kemurkaan kepada anak-anaknya. Sehingga menciptakan hati yang bersih, tenang, berkualitas melalui pendidikan spiritual berbasis sufistik seharusnya diawali dengan sikap ridha orang tua terhadap anak-anaknya.

*Kedua*, mendoakan sepanjang waktu. Ritualitas do'a adalah mengaplikasikan pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini dalam keluarga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dimaksudkan do'a merupakan ritualitas spiritual yang ditujukan kepada Tuhan melalui rangkaian hubungan spiritual secara langsung antara orang tua, Tuhan dan anak. ritualitas do'a ini bukan sebatas permohonan ataupun harapan, namun bernilai kepasrahan kepada Tuhan. Artinya melalui ritualitas do'a, orang tua tidak memaksakan kehendak Tuhan atas permintaan dirinya untuk kesuksesan anak. Namun do'a dan usaha dilaksanakan sepanjang waktu untuk kebaikan putra-putrinya. Sebab do'a menjadi kekuatan pertama bagi orang tua dalam mencerdaskan spiritual anak.

*Ketiga*, berpuasa. Puasa yang bermakna menahan diri (*al-imsak*) agar tidak terjebak dalam jeratan nafsu tercela menjadi media terbaik bagi orang tua dalam mempersiapkan spiritualitas anak secara berkualitas. Puasa secara spiritual, medis maupun psikologi memiliki banyak faidah dan manfaat yang sangat kompleks, termasuk dalam mendidik spiritualitas anak. Orang dulu biasa berpuasa dihari kelahiran anak-anaknya. Atau mereka rajin berpuasa sunnah sebagai upaya menenteramkan jiwa sang anak. Ikatan spiritual ini jelas terbentuk secara ruhaniah. Sehingga tingkat kecerdasan ruhaniah orang dulu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi spiritualitas orang sekarang. Ketenangan jiwa, sikap *qanā'ah*, *istiqāmah* dan *warā'*-nya orang dulu sangat istimewa dibandingkan

dengan generasi saat ini yang hidup dalam kebimbangan, kerancuan, keresahan, akibat keringnya spiritualitas dalam dirinya.

Mencerdaskan spiritualitas anak melalui media puasa idealnya juga dilakukan pada saat anak sedang menempuh sebuah jenjang pendidikan. Laku prihatin ini dilakukan secara bersama-sama antara anak dengan orang tua. Sang anak mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menuntut ilmu. Sementara orang tua men-*support* melalui ritualitas spiritualitas dengan berpuasa. Sehingga puasa dalam konteks ini selain menghindarkan diri dari gejala nafsu juga menjadi sarana memohon kepada Allah SWT. agar terlahir anak-anak yang berkualitas secara lahiriah maupun ruhaniah.

*Keempat*, berdzikir untuk kebaikan anak. Kalimat yang suci pastinya memiliki kekuatan yang dapat dipersembahkan bagi kebaikan anak. Berdzikir dapat dijadikan media mendidik spiritual anak. Artinya dzikir yang diungkapkan setiap orang tua harus dipahami kedalaman maknanya, mampu diresapi dengan baik, kemudian asma Allah yang terucap dalam kalimat dzikir dikhususkan untuk kebaikan anak. Sebagai contoh, orang tua berdzikir dengan kalimat *subhanallah* (maha suci Allah.). Kalimat ini tidak sebatas diucapkan melalui lisan namun sebagai upaya memohon agar setiap anak memiliki hati dan pikiran yang suci sebagaimana Allah SWT. memiliki asma tersebut. Dalam konteks ini, tujuan berdzikir adalah memohon agar orang tua dan anak mampu berakhlak sesuai dengan akhlak Allah SWT. sebagaimana terdapat dalam kalimat dzikir yang diungkapkannya.

*Kelima*, bertahajud. Memohon kepada Allah SWT. agar setiap anak dikaruniai kecerdasan spiritual dapat dilakukan pada saat Allah SWT. turun hingga langit dunia, yakni diwaktu tahajud. Keheningan sepertiga malam untuk bertahajud membuat orang tua mampu berkonsentrasi penuh secara khususy'. Sehingga puncak kekhusyuan ini menjadi prasyarat terkabulnya permohonan orang tua agar terlahir anak yang cerdas secara spiritual.

Secara umum, kekeliruan pendidikan keluarga saat ini diantaranya tampak mementingkan orientasi lahir tanpa mengkolaborasikannya dengan dimensi bathin. Orang tua saat ini lebih memilih memasukan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang mahal, bermutu, berkualitas yang kerap melahirkan juara-juara sains, bahasa, matematika dan sejenisnya. Sementara dimensi perkembangan

spiritualitas anak dikesampingkan begitu saja. Apabila anak terjebak pada kondisi stress, gila, dan sejenisnya, dimensi spiritualitas baru dicari dan dianggap penting keberadaannya. Padahal tahajud mampu menjadi media pembentuk pendidikan spiritual secara luas bagi siapapun yang mau mengamalkannya. Melalui tahajud, hati anak dan orang tua menjadi tenang, karena kecukupan hati ditanggung secara langsung oleh Allah SWT.

*Keenam*, bersedekah untuk menundukan hati anak. Setiap orang umumnya bersedekah untuk memperoleh pahala bagi dirinya sendiri. Padahal pahala setiap kebaikan dapat dikhususkan untuk seseorang yang kita sayangi, termasuk anak-anak kita. Sehingga sedekah yang dikeluarkan orang tua untuk kebaikan, keberkahan dan keselamatan anak-anaknya dapat dilakukan setiap saat. Melalui sedekah diharapkan jiwa anak akan menjadi halus, lembut, tunduk pada perintah Allah karena sedekah mampu menembus relung hati anak dengan sempurna.

*Ketujuh*, memberikan asupan makanan yang halal dan baik. Salah satu faktor rusaknya spiritual setiap anak bukan hanya disebabkan oleh faktor pendidikan dan lingkungan semata. Namun kejelasan sumber makanan dilihat dari sisi kehalalan cara memperolehnya serta kualitas gizi (baca: *ṭayib*) memberikan pengaruh cukup dahsyat dalam perkembangan spiritual anak. Perihal ini menurut penulis disebabkan ruh setiap anak bersarang pada jasad. Ruh itu bersifat suci. Apabila jasad yang tidak suci akibat menumpuknya asupan makanan yang tidak halal dan baik dijadikan sebagai tempat bersarangnya ruh yang suci, maka kesucian ruh ini terkontaminasi bahkan terjadi ketidakseimbangan pada diri setiap anak.

## **2. Mendisiplinkan Anak untuk Shalat Berjama'ah**

Shalat adalah kebutuhan seorang muslim semenjak memasuki usia *aqil baligh* hingga ajal menjemputnya. Agar seseorang memiliki kelekatan hubungan dengan Allah SWT. melalui ritualitas shalat, mendisiplinkan shalat berjama'ah seharusnya dilakukan semenjak anak berusia dini. Artinya seorang anak bersemangat ataupun enggan melaksanakan shalat tergantung dari manajemen waktu yang diatur oleh kedua orang tuanya. Apabila anak dibiasakan untuk mengikuti shalat berjama'ah, pastinya ia memiliki kesadaran sehingga terbiasa melakukannya tanpa paksaan. Bahkan setahap demi setahap anak akan memiliki kesadaran bahwa shalat adalah sebuah kebutuhan hidup yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupannya.

Terlebih semakin meluapnya manusia modern yang enggan atau bersikap menyepelkan shalat berjama'ah bukan tanpa sebab. Sangat dimungkinkan semenjak kecil mereka tidak mendapatkan penyadaran dan pembiasaan secara berangsur-angsur dalam keluarga. Akibatnya shalat sebatas dipahami sebagai kewajiban seorang muslim untuk dilakukan dengan sekehendak dirinya semata.

Padahal apabila penanaman spiritual shalat sudah melekat dalam diri seorang anak, akan tumbuh dalam jiwanya ketenteraman, ketenangan, kecerdasan baik secara lahiriah maupun spiritual. Akhirnya terbentuk pribadi yang santun, tawakal, qana'ah serta senantiasa bersyukur terhadap apa-apa yang telah dimiliki atau diterimanya. Sebab pelaku shalat sejati pada hakikatnya harus melahirkan konsekuensi riil yakni mampu menghindarkan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan keji dan kemunkaran. Tentunya, shalat yang demikian itu mampu menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya setiap saat. Bukan sebatas gerakan anggota badan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa makna dan hakikat.

Terlebih bagi anak yang sudah memiliki kekuatan fisik, terdapat tiga shalat yang harus ditegakkan secara istiqomah yakni shalat isya, shubuh dan tahajud. Ketiga shalat ini umumnya dianggap sebagai ibadah yang cukup memberatkan. Sebab pada saat masuk waktu isya, tubuh sangat membutuhkan kesempatan untuk istirahat. Memasuki waktu shubuh, kondisi tubuh masih lemas, kantuk, dingin serta masih senang bermalasan-malasan. Terlebih disaat sepertiga malam yang terakhir, mayoritas manusia lebih memilih berselimut, memuaskan nafsu untuk terlelap tidur, serta kondisi mata yang masih berat untuk bangun mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat tahajud.

Tiga waktu ini, seharusnya dilatih semenjak anak usia dini serta dibiasakan bagi anak ketika memasuki usia baligh. Sebab tanpa adanya pengajaran dan pembiasaan, pastinya menganggap tiga waktu shalat itu sebagai waktu yang paling berat dan selalu dihindari dengan meninggalkan shalat atau melaksanakannya setelah waktunya berakhir.

### **3. Mengantisipasi Jebakan Waktu**

Secara psikologis, waktu bagi perkembangan otak anak usia dini dihabiskan untuk bermain sambil belajar, atau sebaliknya. Semua itu disepakati oleh berbagai ahli pendidikan ataupun psikologi. Konsep pendidikan spiritual berbasis sufistik

bagi anak usia dini tidak serta merta menolak konsep tersebut. Namun yang harus diperhatikan lebih pada proses belajar dan bermain yang menekankan pada pembelajaran penajaman ruhani setiap anak. Sehingga pemberian pendidikan spiritual berbasis sufistik dapat dilakukan melalui ritualitas dzikir aktif. Salah satunya melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Bermain sebagai media pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini tidak harus dipahami secara tertutup dan kaku. Model permainan apapun boleh dilakukan sepanjang terkelola dengan baik atas waktu, tempat, kondisi dan situasi yang ada dihadapan anak. Sebagai contoh bermain di alam terbuka seperti bermain air, bermain tumbuh-tumbuhan, bermain tanah pasir, berbagai jenis bebatuan alam dan sejenisnya dapat dijadikan sebagai media permainan berbasis pendidikan spiritual. Jiwa tauhid perlu ditumbuhkan dalam menyelenggarakan permainan melalui media alam tersebut. Anak usia dini di ajak berpikir dan menjawab atas ungkapan pertanyaan dari guru ataupun orang tua. Beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan diantaranya: siapa yang menciptakan benda-benda alam ini?, (Allah SWT. yang maha tunggal, jawabnya). Mengapa Tuhan menciptakan beraneka benda-benda alam seperti ini?. (karena Tuhan sayang kepada kita). Jika Tuhan sayang kepada kita, apakah kita juga harus sayang kepada-Nya?. (ya, jawabnya). Kalau sayang sama Tuhan, kita harus rajin shalat.

Itulah salah satu cara mengungkapkan pertanyaan terkait dengan pendidikan spiritual berbasis sufistik kepada anak dengan bermain melalui berbagai media alam disekitar kita. Adapun bentuk benda dan beragam ungkapan pertanyaan tentunya bisa dikembangkan sedemikian rupa dengan lebih menarik, menantang dan senantiasa membuat anak semakin senang dan bahagia. Dengan demikian mengelola waktu seoptimal mungkin dalam memberikan pendidikan spiritual berbasis sufistik melalui media permainan dimungkinkan mampu memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan spiritual setiap anak.

#### **4. Mengajarkan Substansi Alat dan Tujuan**

Banyak manusia dewasa belum memiliki pemahaman secara komprehensif tentang alat dan tujuan. Sehingga posisi dan peran alat kerap kali diperdebatkan. Sementara hakikat tujuannya kerap diabaikan. Padahal secara logis semua alat difungsikan untuk mencapai sebuah tujuan. Sebagai contoh, petani menggarap lahan pertanian. Ia memerlukan alat untuk mengolah lahan. Ada yang memilih



alat penggarap lahan menggunakan cangkul, sekop, linggis, traktor, bajak sawah, dan sejenisnya. Sementara tujuan akhirnya adalah dapat dihasilkannya panen hasil pertanian tersebut secara optimal dan maksimal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa alat pertanian bisa dan sah-sah saja jika berbeda-beda, tapi substansi tujuan akhirnya harus satu yakni panen melimpah.

Contoh lain juga tampak pada berbagai organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan sejenisnya. Mereka semua memiliki tujuan yang sangat jelas, yakni mensyiarkan dakwah serta menjunjung tinggi ajaran Islam guna menggapai ridha Allah SWT. Jika dipahami, organisasi itu sifatnya sebagai alat. Adapun tujuannya adalah diperolehnya ridha Allah SWT. Alat tentunya boleh berbeda-beda, sepanjang mendukung dengan tujuan akhir. Sehingga antar alat yang berbeda tidak perlu saling menuduh, menyalahkan, mencemooh, mengkerdikan hingga mengkafirkan.

Begitu pula dengan mengembangkan spiritualitas setiap anak. Terdapat berbagai alternatif strategi, metode atau pendekatan yang lain yang mungkin sifatnya berbeda-beda. Semua itu boleh dipilih sesuai dengan kondisi kejiwaan anak, sepanjang tujuannya adalah menanamkan, menumbuhkan, memperkokoh serta mengembangkan kecerdasan spiritual setiap anak.

Mengajarkan substansi alat dan tujuan sebagai bagian dari pendidikan spiritual berbasis sufistik dimaksudkan agar anak semenjak usia dini memahami dan mampu mensikapi perbedaan, tumbuh rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi terhadap berbagai jenis perbedaan, mampu mengimplementasikan rasa kasih dan sayang terhadap sesama, sehingga terpatri dalam dirinya untuk tidak melakukan perilaku *amoral*, arogansi serta dekadensi moral lainnya secara disengaja.

## **PENUTUP**

Pendidikan spiritual sampai kapanpun menjadi satu keniscayaan yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Pendidikan spiritual menitikberatkan pada kesempurnaan jiwa menuju hati yang bersih, bening, bersinar menuju satu titik inti yakni ridha Allah SWT. Pengolahan jiwa merupakan perihal yang cukup rumit, berliku, memerlukan olah kerja batin yang sangat melelahkan, membutuhkan motivasi yang kuat sekaligus memerlukan materi serta pendekatan khusus sesuai dengan tingkat usia dan kematangan spiritual masing-masing.

Bagi anak usia dini, pendidikan spiritual berbasis sufistik menjadi tanggung jawab pertama dalam keluarga. Penguatan keimanan, ibadah, dan akhlak menjadi satu kesatuan dalam mendidik spiritual anak. Beberapa upaya dalam mendidik hati melalui nilai-nilai sufistik, mendisiplinkan anak menunaikan shalat berjama'ah, mengantisipasi jebakan waktu serta mengajarkan substansi alat dan tujuan menjadi alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini dalam keluarga. Upaya tersebut harus dilakukan secara dinamis, terbimbing, terevaluasi, melalui pendampingan orang tua serta optimalisasi kondisi lingkungan keluarga secara kondusif, harmonis, dinamis serta menjunjung tinggi akhlakul karimah setiap saat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acch, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1996.
- An-Najar, Amir. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana. Bandung: Hikmah, 2004
- Ardani, Moh. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ?*. London: Bloomsbury, 1995.
- Ḥammad, Aḥmad Suhailah Zain al-'Abidīn. 2004/1425. *Mas'ūliyah al-Ushrah fi Tahhin al-Shabab min al-Irhāb*. Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqīf al-Islām min al-Irhāb.
- Ḥawā, Sa'īd. *Tarbiyatu 'an al-Rūḥiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992.
- Hawari, Dadang. 1973. *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Husaini (al), Muhammad al-Kusnazan. "al-Tarbiyah al-Ruhiyah wa-Haqiqah al-Dzikir". <http://www.kasnazan.com/article/php?id=396>.
- Lakhdar, Rashīd. *Hajātunā ilā al-Tarbiyah al-Rūḥiyah, Jarīdah Tajdīd al-Maghrabī*. tanggal 25 Pebruari 2008.
- Maḥmud, 'Alī 'Abd al-Ḥalīm. *al-Tarbiyah al-Rūḥiyah*. Qāhirah: Dār al-Tauzī' wa

al-Nashr al-Islāmiyah, 1995.

Nasr, Seyyed Hosein. *Islam and the Plight of the Modern Man*. London: Long Man Group, 1975.

Susetya, Wawan. *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. Yogyakarta: Narasi, 2007.

Taimiyah, Ibn, *Tazkiyatun Nafs*. Riyadh: Dar al-Muslim, 1994.

Toynbee, Arnold J. dalam Khursid Ahmad (ed). *Islam it Meaning and Message*. London: Islamic Council of Europe, 1976.

Zohar, Danah&Marshal, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury, 2000.

